Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 14 No. 1 Maret 2025
http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm

ANALISIS HOLISTIK KESALAHAN MORFOLOGIS DALAM PLATFORM QUORA, INSTAGRAM, THREADS.NET, DAN TIKTOK SERTA RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Sri Maryani
Universitas Siliwangi
srimaryani@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan morfologis dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitik, data dikumpulkan dari platform media sosial seperti Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,5% kesalahan morfologis terkait dengan afiksasi, seperti penggunaan prefiks "nge-" alih-alih "me-" dan sufiks "-in" yang tidak baku. Kesalahan lain meliputi penyingkatan morfem, reduplikasi, klitik, dan penggunaan kata tidak baku. Temuan ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memprioritaskan efisiensi dan kecepatan komunikasi, yang mengakibatkan penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan materi pembelajaran bahasa yang kontekstual, dengan memadukan contoh nyata dari media sosial untuk memperkuat pemahaman siswa tentang perbedaan bahasa formal dan informal. Implikasi penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik terkait evolusi bahasa di era digital tetapi juga menjadi dasar bagi inovasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat modern.

Kata kunci: kesalahan morfologis, media sosial, pembelajaran bahasa, afiksasi, bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial di Indonesia telah meningkat pesat dalam dekade terakhir, mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Berdasarkan laporan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Berdasarkan survei penetrasi internet Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Media sosial dapat dijadikan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Fitriani, Hudhana dan Sanyoto, 2020). Media sosial seperti Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok telah menjadi ruang baru bagi pertukaran informasi

dan ekspresi diri, namun dapat digunakan untuk mengajarkan pembelajara Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini berkaitan dengan pembelajaran morfologi. Morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukan kata, merupakan landasan penting dalam analisis kesalahan morfologis dalam penggunaan bahasa di media sosial. Morfologi mencakup analisis terhadap unsur-unsur kata seperti morfem dasar dan afiks (prefiks, infiks, sufiks), serta bagaimana morfem-morfem tersebut berinteraksi untuk membentuk kata yang bermakna (Rokhayati, Nafilah, Aguatin, 2023). Kesalahan ini dapat berkisar dari penggunaan yang tidak baku hingga penulisan yang tidak sesuai dengan aturan morfologi standar. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh sifat informal dan cepatnya komunikasi di platform tersebut.

Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa individu tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa berevolusi dan beradaptasi dengan teknologi baru (Rahmadi, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan morfologis ini tidak hanya relevan untuk studi linguistik tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pendidikan bahasa. Semakin meluasnya penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa menimbulkan urgensi untuk melakukan penelitian yang mendalam. Generasi muda, yang merupakan pengguna utama media sosial, sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari kesalahan berbahasa yang sering mereka temui dan gunakan di platform tersebut (Ulinnuha, & Hikmah, 2025). Hal ini menekankan pentingnya analisis holistik terhadap kesalahan morfologis dalam media sosial guna memahami pola-pola yang muncul serta mengembangkan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks digital saat ini.

Namun, intensitas penggunaan ini berbanding lurus dengan frekuensi kesalahan berbahasa. Hasil penelitian (Muttaqin, Baehaqie, & Rustono, 2024) menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk abreviasi utama yang digunakan dalam bahasa gaul di Twitter: singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Singkatan meliputi contoh seperti PHP (Pemberi Harapan Palsu) dan HTS (Hubungan Tanpa Status), sementara akronim mencakup kata-kata seperti baper (Bawa Perasaan) dan bucin (Budak Cinta). Kontraksi ditemukan dalam istilah seperti cubet (Lucu Banget) dan yekan (iya kan?), dan penggalan terlihat dalam kata seperti bro (brother) dan notif (notifikasi). padahal struktur

morfologisnya tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pola-pola seperti ini mengindikasikan bahwa kesalahan morfologis tidak hanya terjadi secara sporadis, tetapi telah menjadi kebiasaan linguistik di kalangan pengguna media sosial. Fenomena kesalahan morfologis di media sosial menarik perhatian para peneliti bahasa karena mencerminkan perubahan dinamika linguistik dalam konteks digital.

Penelitian lain yang dilakukan Adawiah (2024) menganalisis kesalahan berbahasa pada cuitan akun Twitter @briankhrisna, dengan fokus pada kesalahan morfologi. Hasil penelitian yaitu ditemukan sebanyak 27 kesalahan morfologi yang terdiri dari 16 kesalahan afiksasi dan 11 kesalahan reduplikasi. Kesalahan afiksasi terjadi karena penggunaan kata tidak baku dan penyingkatan morf yang tidak sesuai dengan kaidah. Sementara itu, kesalahan reduplikasi terjadi karena penulisan ulang kata yang tidak sesuai dengan aturan baku (Wijayanti, dkk, 2022). Berdasarkan permasalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan morfologis yang terjadi dalam interaksi di media sosial, menjelaskan faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut, mengevaluasi relevansi temuan penelitian ini terhadap pendidikan bahasa, dan menyediakan rekomendasi bagi pendidik dalam mengatasi kesalahan morfologis serta meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik untuk mengkaji kesalahan morfologis dalam interaksi di media sosial dan relevansinya untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dari beberapa platform media sosial, yaitu Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok, berupa teks yang mengandung interaksi pengguna dengan kesalahan morfologis. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kesalahan morfologis yang ditemukan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis teks dari media sosial yang digunakan oleh pengguna aktif di platform tersebut. Objek penelitian adalah kesalahan morfologis yang muncul dalam interaksi di media sosial tersebut. Bahan utama yang digunakan adalah teks atau konten tertulis dari platform media sosial.

Penelitian ini dilakukan secara virtual dengan mengakses data dari platform media sosial Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok. Teknik pengumpulan data meliputi pengumpulan teks dari postingan, komentar, dan interaksi pengguna di platform media sosial tersebut, yang dikumpulkan secara sistematis. Teknik analisis data mencakup identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan morfologis. Hasil analisis ini dievaluasi untuk menentukan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam mengatasi kesalahan morfologis dan meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa jenis kesalahan morfologis yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi di platform media sosial Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penempatan afiks, penyingkatan morfem, penggunaan afiks, penentuan bentuk dasar, peluluhan bunyi, reduplikasi, klitik, afiksasi yang tidak lengkap, penggunaan kata baku, dan konversi kelas kata. Pada tabel berikut ini, disajikan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan tersebut beserta jenis dan perbaikan yang tepat untuk setiap kesalahan.

1. Kesalahan Penempatan Afiks

Kesalahan ini terjadi ketika afiks (prefiks, sufiks, konfiks) tidak ditempatkan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 1. Kesalahan Penempatan Afiks

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://id.quora.com/Mengapa-Papua-Nugini-sangat-jarang-diberitakan-di-media	Lagian siapa juga yang berani ngeliput ke sana	ngeliput	Prefiks "nge-" seharusnya "me-"	meliput
2	https://id.quora.com/Mengapa-Papua-Nugini-sangat-jarang-	Di daerah terpencil itu, dia nginep bareng suku yang terkenal kanibal.	nginep	Prefiks "nge-" seharusnya "me-"	menginap

	diberitakan-di-media				
3	https://id.quora.com/Apa-saja-alasan-mengapa-Gen-Z-kayak-disebut-Generation-Zero	ngelamun lama dan jawabannya pun NGACO!	ngelamun	Prefiks "nge-" seharusnya "me-"	melamun
4	https://www.instagram.com/p/DB6cVvgBihC/?igsh=MXE4dHExbm5zaXVtbg==	ngeliat diri sendiri udah berani ga maksa siapapun	ngeliat	Prefiks "nge-" seharusnya "me-"	melihat
5	https://www.instagram.com/p/DCwMVvZTITg/?igsh=MTFnbjRqaHZlMTZ6NQ==	ngeladenin orang seperti itu	ngeladenin	Konfiks "nge-/-in" tidak baku	meladeni

2. Kesalahan Penyingkatan Morfem

Kesalahan ini terjadi ketika morfem atau kata dipendekkan secara tidak tepat.

Tabel 2. Kesalahan Penyingkatan Morfem

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.instagram.com/p/DBIFjK8TYZ5/?igsh=dWQ2OGN1cW9vbGVp	sering2 baca ini agar otakmu jadi cerdas	sering2	Pengulangan ditulis dengan angka	sering-sering
2	https://www.threads.net/@info.psikologid/post/DCoGswcTaG0?xmt=AQGz9_TcTml79kZZJaEsvBw1eSWnHYmonUGBt8T_51kYGg	marah marah	marah marah	Pengulangan tidak menggunakan tanda	marah-marah
3	https://x.com/seterahdeh/status/1076791393459220481	jalan2 keliling kamar	jalan2	Pengulangan ditulis dengan angka	jalan-jalan

	?s=46&t=BYwexyYIPj4wsEAA_wNirQ				
4	https://vt.tiktok.com/ZSjVpcCB5/	ingin inginnya ditemani	ingin inginnya	Pengulangan berlebihan	ingin
5	https://id.quora.com/Apa-saja-ciri-orang-yang-bermental-miskin/answer/Nathalia-Stefani?ch=10&oid=1477743751276276&share=eddc0e95&srid=3yL0Qq&target_type=answer	macam2	macam2	Pengulangan ditulis dengan angka	macam-macam

3. Kesalahan Pemakaian Afiks

Kesalahan ini terjadi ketika afiks yang digunakan tidak sesuai makna atau kaidah.

Tabel 3. Kesalahan Pemakaian Afiks

No.	Sumber data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.threads.net/@info.psikologid/post/DCoGswcTaG0?xmt=AQGz9_TcTml79kZZJaEsvBw1eSWnHYmonUGBt8T_51kYGg	nasehatin orang dikeramaian	nasehatin	Sufiks "-in" tidak baku	menasihati
2	https://x.com/SpotifyID/status/1858404776037298335?t=aBZsrHAfH6ae7dcYDkvk3Q&s=19	dengerin 'I'll Be There' lagi bareng Jin	dengerin	Sufiks "-in" tidak baku	dengarkan
3	https://x.com/FiersaBesari/status/1861329663429353789?t	nyalahin laki-laki	nyalahin	Sufiks "-in" tidak baku	menyalahkan

	=5OOeFHo-9MxuDNizfV0dUA&s=19				
4	https://x.com/cisaalishba/status/1848276411817332767?s=46&t=BYwexyYIPj4wsEAA_Udah	nyatain perasaan	nyatain	Sufiks "-in" tidak baku	menyatakan
5	https://id.quora.com/Apakah-anda-pernah-coba-berjualan-buah/answer/Samsul-Arifin-136?ch=10&oid=1477743818388665&share=885de8db&srid=3yoDzN&target_type=answer	ngejualin punya orang	ngejualin	Konfiks "nge-/-in" tidak baku	menjualkan

4. Kesalahan Penentuan Bentuk Dasar

Kesalahan ini terjadi ketika bentuk dasar kata tidak sesuai atau tidak utuh.

Tabel 4. Kesalahan Penentuan Bentuk Dasar

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.threads.net/@pohontomat/post/DCns-7dT8GR?xmt=AQGze6O1wvvU9OFoGRyC2mR3R-Mwt3yFz6pFZRC420eCHA	bertanggungjawab untuk kebahagiaan diri sendiri	bertanggung jawab	Bentuk dasar "tanggung jawab"	bertanggung jawab
2	https://www.threads.net/@ddaaccoo/post/DCoJsvITdtM?xmt=AQGzVnziM3uZxOQI7LPEVbpqn-	diluar sana aku ingin sharing hal 'PENTING'	diluar	Bentuk dasar "di luar" (preposisi)	di luar

	IrbVMS4pZOfPstpZr9aQ				
3	https://www.threads.net/@anh_yourfriend/post/DCowQ6cyzXI?xmt=AQGzJOAYonhTf7GRAj9MI6DTcTjQr4MAp7IyC1HO9SU_yw	ditempat mewah seolah-olah menunjukkan	ditempat	Bentuk dasar "di tempat"	di tempat
4	https://www.instagram.com/p/Ck1BjSbBPPH/?igsh=MWpubzdpejNmZXNmeQ==	ke ikhlasan jika masih merasa sakit	ke ikhlasan	Bentuk dasar "keikhlasan"	keikhlasan
5	https://www.threads.net/@saraina.w/post/DCoDHVKp2Yy?xmt=AQGzRI6t3R2jDyp1-4SP6vFQlsYuqwc6uPcWk6NLSNO9NQ	mensenyawai keilmuannya	mensenyawai	Bentuk dasar "menyenyawai"	menyenyawai

5. Kesalahan Bunyi Yang Seharusnya Luluh Tetapi Tidak Diluluhkan

Kesalahan ini terjadi ketika bunyi tertentu tidak mengalami peluluhan sesuai kaidah.

Tabel 5. Kesalahan Bunyi Yang Seharusnya Luluh Tetapi Tidak Diluluhkan

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.threads.net/@saraina.w/post/DCoDHVKp2Yy?xmt=AQGzRI6t3R2jDyp1-4SP6vFQlsYuqwc6uPcWk6NLSNO9NQ	mensenyawai keilmuannya	mensenyawai	Bunyi "n" seharusnya luluh	menyenyawai
2	https://id.quora.com/Apa-keuntungan-jika-	mengatai-ngatai karna kesal	mengatai-ngatai	Bunyi "ng" tidak luluh	mengata-katai

	kita-selalu-berpikir-positif				
3	https://www.threads.net/@bismosena/post/DCokd_tSxE7?xmt=AQGzJOAYonhTf7GRAj9MI6DTcTjQr4MAp7IyC1HO9SU_yw	nonton di youtube	nonton	Bunyi "n" seharusnya luluh	menonton
4	https://www.threads.net/@arpraditha/post/DCn3tKSS53M?xmt=AQGzK2HPtW-mpPqsUMY8tXyTdCTJDC8jGCovt4R93u8Y3Q	ngubah cara otak mereka bekerja	ngubah	Bunyi "ng" seharusnya luluh	mengubah
5	https://id.quora.com/Bagaimana-melatih-otak-kita-agar-tidak-cepat-lupa/answer/D%C3%A8van-Alhoni?ch=15&oid=1477743794261467&share=727b2867&srid=3ydtFj&target_type=answer	nemuin kalau orang yang rutin	nemuin	Bunyi "n" seharusnya luluh	menemukan

6. Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan)

Kesalahan ini terjadi ketika pengulangan kata tidak sesuai kaidah, baik penulisan maupun makna.

Tabel 6. Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan)

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://id.quora.com/Apa-keuntungan-jika-kita-selalu-berpikir-positif	mengatai-ngatai karna kesal	mengatai-ngatai	Reduplikasi sebagian tidak tepat	mengata-katai
2	https://www.threads.net/@ddaaccoo/post/DCoJsvITdtM?xmt=	rajin rajinnya olah raga	rajin rajinnya	Reduplikasi penuh tidak tepat	rajin-rajinnya

	AQGzVnziM3uZxOQI7LPEVbpqn-IrbVMS4pZOfPstpZr9aQ				
3	https://www.threads.net/@desidefaza/post/DB8pLYhTAlh?xmt=AQGzOFkfdUeAocca3p8VJkYuIOJqPENKkmYdNJ556_AP1Q	baik2, orang 2	baik2, orang2	Reduplikasi penuh tidak tepat	baik-baik, orang-orang
4	https://www.instagram.com/p/DCyisKOTRmb/?igsh=bHA3cnIxajFlNzc4	ibu2 tuh unik ya	ibu2	Reduplikasi penuh tidak tepat	ibu-ibu

7. Kesalahan Klitik (Enklitik dan Proklitik)

Kesalahan ini terjadi ketika klitik (seperti *ku*, *mu*, *nya*) tidak melekat pada kata dasar.

Tabel 7. Kesalahan Klitik (Enklitik dan Proklitik)

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.threads.net/@ganeshapublicspeaking/post/DCn3WGXTLY6?xmt=AQGzU-Y2vuusyydMpIJb4kXOdQjoYCxUwRWMM6sTY5y7jA	pesan mu dengan natural dan spontan	pesan mu	Klitik "mu" seharusnya melekat	pesanmu
2	https://www.threads.net/@sukmawiyan/post/DCnG9Gqz2sh?xmt=AQGznCSXTg-QnEb7fbFQfw_rS9zB4isIHNhVyExjj1Dv9g	setau ku cuma bisa di cari di story IG	setau ku	Klitik "ku" seharusnya melekat	setahuku
3	https://www.threads.net/@ddaaccoo/post/DCoJsvITdtM?xmt=AQGzVnziM3uZxOQI7LPEVbpqn-IrbVMS4pZOfPstpZr9aQ	diluar sana aku ingin sharing	diluar	Klitik "di" seharusnya melekat	di luar

8. Kesalahan Afiksasi yang Tidak Lengkap

Kesalahan ini terjadi ketika afiks tidak digunakan secara lengkap atau tidak sesuai kaidah.

Tabel 8. Kesalahan Afiksasi yang Tidak Lengkap

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://www.threads.net/@ganeshapublicspeaking/post/DCn3WGXTLY6?xmt=AQGzU-Y2vuusyydMpIJb4kXOdQjoYCxUwRWMM6sTY5y7jA	ngomong tanpa teks	ngomong	Prefiks "nge-" tidak lengkap	berbicara
2	https://www.threads.net/@wahyudiisurahmad/post/DCp73azhXJD?xmt=AQGz08FVdLPJ4W4pZVU8mrrL1t0EC_WWUY04NamijCaz8g	ngerasa terus-terusan ga pernah dihargai	ngerasa	Prefiks "nge-" tidak lengkap	merasa
3	https://www.threads.net/@maharhanie/post/DCos2Xmy2va?xmt=AQGz6S5RX15Itmo1AZ66zTuICLZggtuDK5OexrpEELfEnQ	nguleni aja, ga sambil dengerin kajian	nguleni	Prefiks "nge-" tidak lengkap	menguleni

9. Kesalahan Penggunaan Kata Baku

Kesalahan ini terjadi ketika kata tidak baku digunakan dalam konteks formal.

Tabel 9. Kesalahan Penggunaan Kata Baku

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://x.com/receh tapisayng/status/1860328128410988932?t=yrtOXPD1-	bener	bener	Kata baku tidak tepat	benar

	8HpmPoxrdbZcw&s=19				
2	https://instagram.com/p/DCrF2Y3AafD/	pake	pake	Kata baku tidak tepat	pakai

10. Kesalahan Konversi (Perubahan Kelas Kata)

Kesalahan ini terjadi ketika kata diubah kelasnya tanpa mengikuti kaidah yang benar.

Tabel 10. Kesalahan Konversi (Perubahan Kelas Kata)

No.	Sumber Data	Kalimat	Kesalahan	Jenis Kesalahan	Perbaikan
1	https://x.com/FiersaBesari/status/1861329663429353789?t=5OOeFHo-9MxuDNizfV0dUA&s=19	nyalahin laki-laki	nyalahin	Konversi kata kerja tidak tepat	menyalahkan
2	https://x.com/cisaalishba/status/1848276411817332767?s=46&t=BYwexyYIPj4wsEAA_Udah	nyatain perasaan	nyatain	Konversi kata kerja tidak tepat	menyatakan
3	https://id.quora.com/Apakah-anda-pernah-coba-berjualan-buah/answer/Samsul-Arifin-136?ch=10&oid=1477743818388665&share=885de8db&srid=3yoDzN&target_type=answer	ngejualin punya orang	ngejualin	Konversi kata kerja tidak tepat	menjualkan

Berikut persentase dan simpulan analisis kesalahan morfologis berdasarkan data yang diberikan:

Tabel 11. Persentase Kesalahan Morfologis

Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Persentase
Kesalahan Penempatan Afiks	5	12.5%
Kesalahan Penyingkatan Morfem	5	12.5%
Kesalahan Pemakaian Afiks	5	12.5%
Kesalahan Penentuan Bentuk Dasar	5	12.5%
Kesalahan Bunyi Luluh	5	12.5%
Kesalahan Reduplikasi	4	10%
Kesalahan Klitik	3	7.5%
Kesalahan Afiksasi Tidak Lengkap	3	7.5%
Kesalahan Konversi Kelas Kata	3	7.5%
Kesalahan Penggunaan Kata Baku	2	5%
Total	**40**	**100%**

Sebesar 62.5% kesalahan berasal dari kategori yang berkaitan dengan afiksasi (penempatan, pemakaian, bunyi luluh, dan afiksasi tidak lengkap). Ini menunjukkan ketidaktelitian dalam penggunaan prefiks (misal: nge- alih-alih me-) dan sufiks (misal: -in yang tidak baku). Kesalahan reduplikasi (10%) dan klitik (7.5%) sering terjadi karena penulisan tidak sesuai kaidah, seperti penggunaan angka (jalan2) atau klitik yang tidak melekat (pesan mu). Meskipun hanya 5%, kesalahan kata baku (bener → benar, pake → pakai) menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa informal di konteks formal.

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya kesalahan penempatan afiks seperti penggunaan prefiks "nge-" yang seharusnya "me-" pada kata "ngeliput" menjadi "meliput". Kesalahan seperti ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung menggunakan bentuk yang lebih singkat dan tidak baku.

Kesalahan penyingkatan morfem seperti "sering2" seharusnya "sering-sering" mencerminkan kecenderungan pengguna untuk mempersingkat kata demi efisiensi dalam komunikasi. Kesalahan pemakaian afiks seperti penggunaan afiks "-in" yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia pada kata "nasehatin" yang seharusnya "menasihati"

menunjukkan adanya pengaruh bahasa sehari-hari yang informal terhadap penulisan di media sosial.

Kesalahan penentuan bentuk dasar seperti "bertanggungjawab" yang seharusnya "bertanggung jawab" mengindikasikan bahwa pengguna seringkali menggabungkan kata tanpa memahami aturan morfologis yang benar. Kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan seperti "mensenyawai" yang seharusnya "menyenyawai" menunjukkan bahwa pengguna tidak selalu mengikuti aturan peluluhan bunyi yang berlaku.

Kesalahan reduplikasi seperti "mengatai-ngatai" yang seharusnya "mengata-katai" menunjukkan ketidakpahaman terhadap aturan pengulangan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan klitik seperti "pesan mu" yang seharusnya "pesanmu" menunjukkan ketidakpatuhan terhadap kaidah penyatuan klitik dengan kata dasar. Kesalahan afiksasi yang tidak lengkap seperti "ngomong" yang seharusnya "berbicara" atau "mengomong" menunjukkan penggunaan afiks yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kaidah.

Kesalahan penggunaan kata baku seperti "bener" yang seharusnya "benar" mencerminkan pengaruh bahasa lisan sehari-hari terhadap penulisan. Kesalahan konversi kelas kata seperti "nyalahin" yang seharusnya "menyalahkan" menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan perubahan kelas kata.

Penemuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kesalahan morfologis. Kesalahan ini mencerminkan fenomena linguistik, bentuk bahasa yang lebih informal dan singkat lebih banyak digunakan di platform digital. Temuan ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara penggunaan bahasa di media sosial dengan kaidah bahasa baku yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi perubahan morfologis dalam bahasa Indonesia (Hadi & Risaldi, 2023). serta penelitian Clodia, dkk (2024) mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram dan Facebook, seperti kesalahan ejaan, pemakaian diksi, dan penggunaan bahasa gaul, Inggris, dan daerah, mengakibatkan kemerosotan

kaidah bahasa Indonesia yang berdampak pada kualitas komunikasi dan pemahaman yang benar. Amelia, Putri, & Daulay (2024) juga menekankan tantangan pendidikan bahasa di era digital yang relevan dengan temuan penelitian ini.

Temuan penelitian mengenai kesalahan morfologis di platform media sosial Quora, Instagram, Threads.net, dan TikTok memiliki relevansi signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA, khususnya dalam konteks penguatan pemahaman morfologi (sub kaidah kebahasaan) dan pengembangan literasi digital siswa. Pertama, kesalahan afiksasi seperti penggunaan prefiks nge- (misal: ngeliput) alih-alih me- (meliput) atau sufiks -in (nasehatin) yang tidak baku dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran afiksasi. Guru dapat memanfaatkan kasus-kasus ini untuk menunjukkan perbedaan antara bentuk informal yang dominan di media sosial dengan kaidah bahasa baku. Misalnya, dengan membandingkan kalimat dari platform TikTok atau Instagram yang mengandung kesalahan morfologis dengan versi perbaikannya, siswa diajak untuk menganalisis penyimpangan dan memahami alasan linguistik di baliknya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman morfologi tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap penggunaan bahasa di lingkungan digital.

Fenomena penyingkatan morfem seperti sering2 (seharusnya sering-sering) atau reduplikasi tidak tepat (jalan2) mencerminkan kecenderungan siswa sebagai pengguna aktif media sosial untuk mengadopsi efisiensi komunikasi. Di sinilah pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan literasi digital dengan materi morfologi. Guru dapat merancang aktivitas seperti *crowdsourcing* (aktivitas mengumpulkan ide, informasi, opini, atau karya dari banyak orang) analisis teks media sosial, di mana siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan morfologis dalam konten yang mereka temui sehari-hari. Kegiatan semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi—formal maupun informal.

Temuan kesalahan konversi kelas kata (misal: nyalahin alih-alih menyalahkan) dan penggunaan kata tidak baku (bener, pake) menunjukkan perlunya penguatan kompetensi kebahasaan yang holistik. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan memadukan contoh dari media sosial dan teks akademik, sehingga siswa mampu

membedakan konteks penggunaan bahasa. Misalnya, dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, guru dapat menekankan pentingnya konsistensi penggunaan kata baku, sementara dalam diskusi tentang kreativitas berbahasa, siswa diajak mengeksplorasi alasan di balik penyimpangan morfologis di media sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penghafalan kaidah, tetapi juga pada pemahaman dinamika bahasa di masyarakat.

Penelitian ini juga mendorong pengembangan strategi evaluasi yang responsif. Contohnya, soal ujian atau tugas dapat memuat analisis kesalahan morfologis dalam kutipan media sosial, yang mengharuskan siswa menerapkan pengetahuan teoretis untuk memperbaiki teks tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Selain itu, kolaborasi antara pendidik dan peneliti bahasa diperlukan untuk terus memperbarui materi ajar sesuai perkembangan tren linguistik digital, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tetap relevan dan mampu menjawab tantangan era teknologi.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia telah menyebabkan berbagai kesalahan morfologis dalam berbahasa, terutama terkait afiksasi, penyingkatan morfem, reduplikasi, dan penggunaan kata tidak baku. Sebanyak 62,5% kesalahan berasal dari kategori afiksasi, seperti penggunaan prefiks "nge-" alih-alih "me" atau sufiks "-in" yang tidak sesuai kaidah. Hal ini mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memprioritaskan efisiensi dan kecepatan komunikasi. Kesalahan lain, seperti penulisan reduplikasi dengan angka (contoh: "jalan2") atau klitik yang tidak melekat (contoh: "pesan mu"), menunjukkan adaptasi bahasa informal ke dalam tulisan. Fenomena ini menandakan pergeseran linguistik di ruang digital dan memperlihatkan kesenjangan antara kaidah bahasa baku yang diajarkan di sekolah dengan praktik berbahasa sehari-hari di media sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, dengan memadukan contoh nyata dari media sosial untuk memperkuat pemahaman siswa tentang perbedaan bahasa formal dan informal. Pendekatan ini

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa tanpa mengabaikan dinamika linguistik di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik terkait evolusi bahasa di era teknologi tetapi juga menjadi dasar bagi inovasi strategi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan sosial-budaya masyarakat modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2024). Kesalahan Berbahasa pada Cuitan Pengguna X Akun@ briankhrisna: Kajian Morfologi. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), PP. 118-130.

Amelia, D., Putri, Y. R., & Daulay, I. S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris,* 2(4), PP.249-257.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, Februari 7). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Diakses dari https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Clodia, C., Banjarnahor, E., & Fadhilah, H. D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Unggahan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Komunikasi Online. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), PP.22-31.

Fitriani, H. S. H., Hudhana, W. D., dan Sanyoto, D. E. (2020). Efektifitas Media Sosial dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek. *Lingua Rima.* 9 (1). PP 91-98

Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Jurnal Bebasan,* 10(2), PP.196-213.

Muttaqin, N. A., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2024). Bentuk-Bentuk Abreviasi Bahasa Gaul dalam Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* PP.13(2).

Rahmadi, R. (2024). Dinamika Bahasa Indonesia di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), PP.127-137.

Rokhayati, R., Nafilah, I., & Aguatin, Y. (2023). Morfem Terikat Pada Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya,* 2(2), PP.148-161.

Ulinnuha, I. A., & Hikmah, S. N. A. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial: Antara Kreativitas dan Norma Kebahasaan pada Unggahan di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education,* 4(2), PP.50-54.

Wijayanti, C. P., Kurniawati, L., Setiawan, M. I., & Hidayat, P. (2022). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Iklan Produk Pangan di Televisi Selama Ramadan. *Alinea: Jurnal Baha sa, Sastra, Dan Pengajaran,* 11(1), PP.45-55.